

Komunikasi Instruksional dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa

Kiki Zakiah dan Muthiah Umar

ABSTRACT

Learning process is an important matter in education institution. High competitive among private universities also touched the process of learning as one of facilities being promoted to new students. Based on the concept of instructional communication, this research aimed to describe how communication works to find solutions for learning problems. Instructional communications are consisted of some variables, i.e. the pattern of problem solving activities, specificity of content, and learning objectives. Employing descriptive quantitative methods, the research found that score average of Fikom Unisba students is significant enough to conclude instructional communication as significant factors determining student's academic achievement.

Kata kunci: komunikasi instruksional, proses pembelajaran, deskriptif kuantitatif

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting. Bahkan, ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), peranan komunikasi sangatlah menonjol. Proses belajar-mengajar sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik komunikasi yang berlangsung secara intrapersona maupun secara antarpersona. Proses intrapersona tampak pada kejadian; berpikir, memersepsi, mengingat, dan mengindra. Hal tersebut dialami oleh setiap anggota pendidikan, bahkan oleh semua orang. Sedangkan komunikasi interpersona ialah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain.

Dosen yang memberi kuliah, berdialog, bersambung rasa, berdebat, dsb. merupakan contoh-contohnya.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Di dalam dunia pendidikan kata instruksional diartikan pengajaran, pelajaran dan pembelajaran. Pengajaran menitikberatkan pada fungsi guru, atau dosen sebagai komunikator yang aktif. Pelajaran pada faktor pesan, atau bahan ajar. Sedangkan pembelajaran menekankan siswa, mahasiswa yang aktif dalam proses belajar mengajar.

Komunikasi dalam sistem instruksional, kedudukannya dikembalikan kepada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif).

Penelitian komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar di sekolah luar biasa B

(Munandar: 1999) menunjukkan bahwa komunikasi dengan mempertimbangkan hambatan guru dan siswa cukup tinggi menumbuhkan semangat belajar secara formal pada siswa tuna rungu.

Perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat.

Unisba sebagai pranata pendidikan yang berusaha semaksimal mungkin mencapai tujuan pendidikan yang nasional Islami selalu mengevaluasi dan memonitoring kegiatan komunikasi instruksional di dalam kelas, bahkan honorarium mengajar didasarkan pada aspek ada tidaknya kegiatan komunikasi instruksional yang dilakukan dosen di kelas.

Bersarkan hal-hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih mendalam tentang analisis terhadap komunikasi insruksional dalam proses pembelajaran mahasiswa di universitas islam bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ingin diteliti seperti dijelaskan di atas, maka dirumuskan

identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- (1) Bagaimana spesifikasi isi dan tujuan instruksional yang dialami oleh mahasiswa di Unisba?
- (2) Bagaimana penafsiran perilaku mula (*assessment of entering behaviors*) mahasiswa dalam proses pembelajaran di Unisba?
- (3) Bagaimana penetapan strategi instruksional yang dilakukan dosen menurut pendapat mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran di Unisba?
- (4) Bagaimana organisasi satuan-satuan instruksional yang disesuaikan dengan kondisi kemampuan mahasiswa di Unisba?
- (5) Bagaimana umpan balik dalam proses komunikasi instruksional di Unisba.

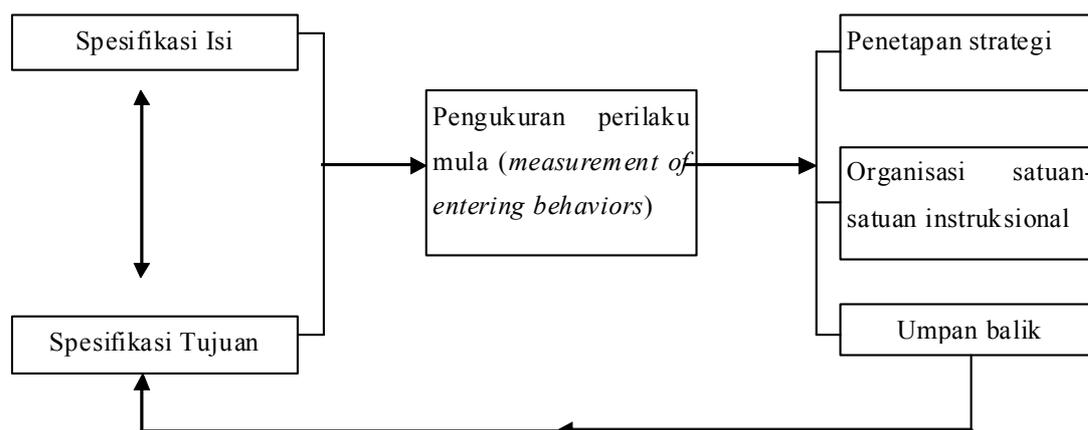
1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya akan digunakan sebagai alat analisis.

Menurut Hart, Scott, dan McCroskey (1978, dalam Yusuf 1990:28-30), proses instruksional sebenarnya dapat dibagi ke dalam seperangkat langkah berurutan, sebagai berikut:

Gambar 1.

Sebuah Rangkaian Instruksional yang Khas



Sumber: Pawit M. Yusuf (1990:29)

- (1) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional
- (2) Penafsiran perilaku mula (*assessment of entering behaviors*)
- (3) Penetapan strategi instruksional
- (4) Organisasi satuan-satuan instruksional
- (5) Umpan balik

1.4 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode dengan pendekatan survei dengan analisis deskriptif. Adapun tujuan penelitian deskriptif, menurut Jalaluddin Rakhmat (1993 : 34–35), untuk: “(1) mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada; (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku; (3) membuat perbandingan atau evaluasi; (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.”

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung

terhadap objek penelitian, dan melakukan pencatatan yang berupa data mahasiswa, sarana-sarana belajar, tingkah laku belajar mahasiswa di kelas, perpustakaan, dan nilai-nilai ujian mereka. Angket memberikan berisi daftar pertanyaan kepada responden, yaitu mahasiswa Unisba. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari mahasiswa, dosen, karyawan, pimpinan fakultas dan pimpinan universitas. Dokumentasi nilai-nilai ujian mahasiswa, tugas-tugas perkuliahan serta catatan perkuliahan yang dibuat mahasiswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dianalisis melalui analisis deskriptif yang hanya memaparkan data atau jawaban yang diberikan responden terhadap masing-masing pertanyaan. Mengungkapkan rata-rata faktor psikologis mahasiswa (*means*), frekuensi terbanyak tujuan, dan kesulitan-kesulitan umum yang ditemui mahasiswa (*modus*).

1.5 Operasionalisasi Variabel

Masalah penelitian ini dapat dijabarkan dalam indikator-indikator sebagai berikut:

Tabel 1
Mahasiswa Angkatan 2004 –2005

FAKULTAS	UKURAN POPULASI	% DALAM POPULASI	PECAHAN SAMPLING	n SAMPEL	% DALAM SAMPEL
SYARIAH	64	4.24	0,10	7	4.49
USHULUDIN	23	1.52	0,10	3	1.92
TARBIYAH	23	1.52	0,10	3	1.92
HUKUM	245	16.23	0,10	25	16.03
MIPA	30	1.99	0,10	3	1.92
EKONOMI	401	26.56	0,10	41	26.28
TEKNIK	151	10	0,10	16	10.26
PSIKOLOGI	194	12.85	0,10	20	12.82
KOMUNIKAS	379	25.1	0,10	38	24.36
JUMLAH	1510	100	1	156	100

Indikator 1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional.

Alat ukur:

- (1) penambahan informasi
- (2) kemampuan penafsiran pesan

Indikator 2. Penafsiran perilaku mula (*assessment of entering behaviors*).

Alat ukur:

- (1) memberikan tes awal mata kuliah (pre-test) motivasi belajar mahasiswa
- (2) mengetahui pokok bahasan (materi perkuliahan) yang akan dipelajari
- (3) kemampuan mahasiswa membaca cepat
- (4) punya kebiasaan bekerja sendiri
- (5) harapan mahasiswa setelah belajar di kelas
- (6) Mempunyai minat terhadap perkuliahan
- (7) hubungan antar mahasiswa di kelas
- (8) latar belakang sosial-ekonomi mahasiswa

Indikator 3. Penetapan strategi instruksional.

Alat ukur:

- (1) Penguasaan dosen atas materi yang diajarkan
- (2) Kemampuan dosen menjelaskan materi
- (3) sistematika mengajar
- (4) kedisiplinan mengajar
- (5) kemampuan dosen membangkitkan minat belajar

Indikator 4. Organisasi satuan-satuan instruksional.

Alat ukur:

- (1) sulit tidaknya materi perkuliahan
- (2) memberikan contoh untuk memperjelas dan mempermudah materi yang sulit.
- (3) kesesuaian materi yang disampaikan dengan rencana semula/ silabi
- (4) sistematika pengajaran

Indikator 5. Umpan balik.

Alat ukur:

- (1) kesempatan mahasiswa bertanya
- (2) sikap dosen atas pertanyaan mahasiswa
- (3) kesempatan mahasiswa untuk memberi tanggapan
- (4) mekanisme perbaikan proses komunikasi instruksional

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Tinjauan tentang Komunikasi Instruksional

Proses instruksional merupakan peristiwa komunikasi, khususnya komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang dirancang khusus untuk tujuan perubahan perilaku pada pihak sasaran. Komunikasi seperti tersebut di atas disebut sebagai komunikasi instruksional.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Di dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi pengajaran dan atau pelajaran, atau lebih dikenal dengan nama pembelajaran. Di dalam dunia pendidikan sekarang, istilah pengajaran ataupun pelajaran mempunyai makna yang berbeda meskipun kedua istilah tersebut berasal dari kata yang sama: *instruction*.

Istilah pengajaran lebih bermakna pemberi ajar. Mengajar artinya memindahkan sebagian pengetahuan guru (pengajar) kepada murid-muridnya. Sedangkan arti pelajaran lebih menitikberatkan pada bahan belajar atau materi yang disampaikan atau diajarkan oleh guru atau dosen. Dengan pengertian lain, informasi yang mengandung pesan belajar itulah yang diutamakan (Yusuf, 1990: 18).

Dalam komunikasi, mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum disebut dengan pesan. Namun, bukan wadah mata pelajaran itu sendiri yang dinamakan pesan. Pesan adalah informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai, ataupun data. Jadi, informasi yang terkandung dalam setiap mata pelajaran itulah yang namanya pesan. Dalam hal ini, tentunya pesan belajar, pesan yang dirancang khusus untuk tujuan belajar dan untuk mempermudah terjadinya proses belajar (Yusuf, 1990:20).

Komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembalikan kepada fungsinya

yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Kegiatan instruksional bisa berhasil dengan efektif hanya apabila komunikasi bisa berjalan atau berproses dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan instruksional pada zaman informasi ini mendapat perhatian yang lebih dititikberatkan pada unsur sasaran didik dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber informasi edukatif (sumber-sumber belajar) yang ada, bukannya lebih banyak ditentukan oleh faktor guru dan para pendidik lainnya.

Komunikasi merupakan proses “berputarnya” pesan-pesan informasi. Efek sentuhannya tadi menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan-perubahan yang diharapkan ini bertumpu pada tiga *domain*, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Perubahan perilaku yang demikian inilah yang dalam dunia pendidikan disebut belajar. Perubahan ini terjadi pada seseorang atau individu akibat pengaruh dari pengalaman-pengalaman selama hidupnya. Perubahan ini juga bersifat permanen dan berkelanjutan sepanjang hayatnya, tetapi bukan perubahan akibat kedewasaan (Hilgar dan Bower, 1981, dalam Yusuf, 1990:22-23).

Menurut Hart, Scott, dan McCroskey (1978, dalam Yusuf 1990:28-30), proses instruksional sebenarnya bisa dibagi ke dalam seperangkat langkah berurutan sebagai berikut:

Komunikasi instruksional dalam dunia pendidikan mempunyai pengertian sebagai komunikasi yang lebih ditujukan kepada aspek-aspek operasionalisasi pendidikan, terutama aspek pembelajaran sasaran, kredibilitas komunikator, situasi dan kondisi lingkungan, metode, dan termasuk bahasa yang digunakan komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran (Yusuf, 1990:17).

(1) *Spesifikasi isi dan tujuan instruksional*

Variabel-variabel komunikasinya ialah penambahan informasi, penyandian, dan penafsiran atau pembacaan sandi. Informasi yang disampaikan secara oral oleh pengajar atau instruktur tidak selalu ditafsirkan persis sama oleh sasaran (komunikatif) seperti apa yang dimaksudkannya. Akibatnya, sasaran bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan komunikator atau pengajar. Untuk menghindari hal tersebut caranya, antara lain, ialah dengan menghususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Terutama hal ini ditulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya. Bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

(2) *Penafsiran perilaku mula (assessment of entering behaviors)*

Variabel-variabel komunikasinya adalah faktor manusia, umpan balik, dan penyandian. Sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu diperhatikan ialah mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran (karakteristik mahasiswa), termasuk kemampuan awal yang telah dimilikinya. Tujuan mengetahui karakteristik mahasiswa adalah untuk mengukur, apakah mahasiswa akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak; sampai di mana mahasiswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Bila mahasiswa mampu, hal-hal apa yang akan memperkuat; dan bila tidak mampu, hal-hal apa yang menjadi penghambat. Hal-hal yang perlu diketahui dari mahasiswa bukan hanya dilihat faktor akademisnya, tapi juga faktor sosialnya, sebab kedua hal tersebut sangat memengaruhi proses belajar mahasiswa.

Setelah merencanakan pokok bahasan, mengetahui karakter mahasiswa, menentukan tujuan belajar, dan isi pokok bahasan, maka tibalah pada peninjauan terhadap mahasiswa (*pre-assessment*). Tujuannya adalah untuk menguji, apakah perencanaan yang telah disusun pada empat langkah sebelumnya dapat diteruskan ke langkah selanjutnya, yaitu kegiatan belajar mengajar.

Apakah mahasiswa telah siap dan mampu mempelajari pokok bahasan yang akan diajarkan.

Pelaksanaan *pre-assessment* dapat dilakukan dengan tes awal (*pre-test*). Hendaknya dijelaskan kepada mahasiswa bahwa tes awal ini sama sekali tidak memengaruhi nilai hasil belajar nanti. Jadi, *pre-assessment* adalah mengujicobakan rencana pokok bahasan, tujuan belajar dari rencana isi. Data dari hasil *pre-assessment* ini kemudian diolah untuk disimpulkan:

- (1) Apakah tujuan belajar yang telah ditentukan mungkin dapat dicapai dengan kondisi dan situasi mahasiswa seperti data yang didapat oleh karakteristik mahasiswa (langkah kedua);
- (2) Apakah mahasiswa berminat terhadap pokok bahasan sesuai dengan tujuan belajar (langkah ketiga);
- (3) Apakah yang perlu diajarkan dan apa yang tidak sesuai dengan perencanaan isi pokok bahasan (langkah keempat).

Bila ternyata hasil *pre-assessment* tidak dapat memenuhi ketiga hal tersebut di atas, maka perencanaan desain perlu direvisi.

(3) *Penetapan strategi instruksional*

Variabel komunikasinya ialah penggunaan saluran. Strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan.

Istilah strategi berarti rencana yang menyeluruh untuk mencapai target, meskipun tidak ada jaminan akan keberhasilannya. (Yusuf, 1990:91) istilah strategi sering dikaitkan dengan istilah metode. Namun dalam kaitan dunia instruksional, strategi mempunyai arti yang lebih luas daripada metode.

Strategi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional. Ia merupakan perencanaan penuh perhitungan yang kemungkinan-kemungkinan kegiatannya yang bakal ditempuh dalam pelaksanaan nanti dirinci dengan sadar. Upaya-upaya atau kegiatan lanjut dari strategi ini adalah metode, teknik, dan taktik. Ketiga istilah terakhir ini mempunyai arti penjabaran yang lebih

operasional daripada strategi. Kegiatan-kegiatan yang bias dikelompokkan ke dalam strategi instruksional pada kasus pengajaran, antara lain kegiatan penugasan yang dilakukan oleh instruktur kepada sasarannya untuk mempelajari sumber-sumber bahan yang ditunjuk, dan kegiatan lain yang menyangkut tugas-tugas instruksional yang resmi dari dosen. Sementara itu, metode yang digunakan bisa bermacam-macam. Misalnya diskusi, ceramah atau kuliah, atau tanya-jawab. Selanjutnya, tekniknya bisa berbentuk ceramah yang bagaimana, teknik kuliah untuk mahasiswa yang jumlahnya banyak harus seperti apa. Penggunaan teknik pada setiap orang berbeda-beda bergantung pada pengalaman, keahlian, dan kebiasaan masing-masing, meskipun metode yang digunakan bisa sama.

(4) *Organisasi satuan-satuan acara instruksional*

Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian, dan pengartian sandi. Pengelolaan satuan-satuan acara instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Satuan acara instruksional (SAI) merupakan pola persiapan untuk kegiatan instruksional, bergantung pada konteks mana pola itu diperuntukkan. Manfaat SAI yang terpenting adalah sebagai bahan pedoman bagi seorang komunikator dalam melakukan kegiatannya mengomunikasikan ide atau gagasannya kepada sasaran.

Secara ringkas, pembuatan SAI dapat menganut berbagai cara, baik berupa topik-topik yang diuraikan maupun berupa kolom-kolom yang perlu diisi sesuai dengan item yang disediakan. Umumnya, butir-butir yang termuat dalam SAI terdiri dari bidang ilmu, subbidang ilmu, topik atau pokok bahasan, sasaran, TIU, TIK, pokok-pokok materi, media yang digunakan, waktu yang disediakan, evaluasi, dan buku sumber referensi.

(5) *Umpan Balik*

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional akan

dapat dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Yang terpenting ialah, dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang bisa diketahui dengan baik.

Wiener dalam Fisher (1986:389) menyatakan bahwa umpan balik adalah metode pengendalian suatu sistem dengan jalan memasukkan kembali ke dalamnya hasil pelaksanaan yang lalu. Konsep dasar umpan balik adalah sebagai kontrol terhadap proses komunikasi yang berlangsung. Artinya, keluaran suatu sistem “dibalikkan lagi” ke dalam sistem sebagai masukan tambahan, yang bertindak mengatur keluaran lebih lanjut.

2.2 Konsep tentang Belajar

Allah swt berfirman, “...apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya, hanya orang-orang yang berakallah yang mampu menerima pelajaran” (Az-Zumar:9). Tidak hanya itu, dalam hadis riwayat Ibnu Ashim dan Thabrani, Rasulullah saw. Bersabda, “*Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu pengetahuan hanya didapat dari belajar..*” (Qardhawi,1989).

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapatkan tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan (Syah, 2003:94).

Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2003:92). Belajar dapat pula dipandang sebagai suatu proses di mana dosen, terutama, melihat apa yang terjadi selama mahasiswa menjalani pengalaman-pengalaman edukatif untuk mencapai suatu tujuan. Yang diperhatikan adalah pola-pola perubahan tingkah

laku selama pengalaman belajar itu berlangsung (Surahmad, 1979:58).

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan berubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya (Syah, 2003:94).

3. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini, penulis menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil angket yang disebarakan kepada mahasiswa Unisba dari semua fakultas, angkatan 2004-2005. Angket dipakai sebagai dasar untuk mengukur indikator-indikator komunikasi instruksional menurut persepektif mahasiswa dengan 24 pertanyaan dari 5 indikator serta jawaban dalam rentang antara nilai 1 pada kutub negatif sampai dengan 10 pada kutub positif. Dengan alternatif jawaban seperti itu, skala yang dipakai adalah ordinal.

3.1 Analisis Data Penelitian

Pengukuran Komunikasi Instruksional dalam proses pembelajaran mahasiswa berdasarkan pada lima indikator yaitu: (1) spesifikasi isi dan tujuan instruksional, (2) penafsiran perilaku mula, (3) penetapan strategi instruksional, (4) organisasi satuan-satuan instruksional, dan (5) umpan balik. Keempat indikator tersebut merupakan langkah-langkah proses komunikasi instruksional menurut Hart, Scott, dan Mc Croskey dalam Yusuf (1990:28-30). Untuk mengetahui identifikasi kelompok dipakai pengukuran nilai rata-rata kelompok dengan mensyaratkan memakai skala ordinal.

3.1.1 Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional

Spesifikasi isi mempunyai variabel komunikasinya adalah penambahan informasi pada mahasiswa setelah kegiatan perkuliahan, dan tujuan instruksional variabel komunikasinya adalah penyandian pesan oleh dosen dan

penafsiran pesan oleh mahasiswa. Informasi yang disampaikan secara oral oleh dosen tidak selalu ditafsirkan persis sama oleh mahasiswa seperti apa yang dimaksudkan dosen. Akibatnya, mahasiswa

3.1.2 Penafsiran Perilaku Mula (*assessment of entering behaviors*)

Sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional, perkiraan mula yang perlu

Tabel 2
Data Responden

FAKULTAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	Laki	Perempuan	
Syariah	5	2	7
Ushuludin	2	1	3
Tarbiyah	1	2	3
Hukum	14	11	25
MIPA	0	3	3
Ekonomi	23	18	41
Teknik	7	9	16
Psikologi	10	10	20
Komunikasi	14	24	38
Jumlah	78	78	156

bisa gagal memola perilakunya sesuai dengan harapan dosen dan tujuan instruksional bisa gagal.

Fakultas Tarbiyah merupakan fakultas dengan mahasiswa yang mendapatkan efek dari spesifikasi isi dan tujuan instruksional yang paling baik di antara fakultas yang ada di Unisba, dengan nilai rata-rata 7.17, terutama dalam penambahan informasi sebagai efek dari perkuliahan (8.00). Hal ini sangat boleh jadi karena Fakultas Tarbiyah memang mempelajari bidang pengelolaan pendidikan, sehingga teori-teori instruksional benar-benar dipunyai dan diterapkan pada kegiatan belajar mengajar seperti materi yang terfokus dan pencapaian tujuan instruksional. Sedangkan peringkat selanjutnya adalah Fakultas Psikologi dengan nilai rata-rata 6.9; Teknik 6.59; Ilmu Komunikasi 6.4; dan yang paling kecil adalah Fakultas Ushuludin 5.17.

diperhatikan ialah mencoba memahami situasi kondisi sasaran (karakteristik mahasiswa), termasuk kemampuan awal yang dimilikinya. Tujuan mengetahui karakteristik mahasiswa adalah untuk mengukur, apakah mahasiswa akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak; sampai di mana mahasiswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari.

Alat ukur indikator penafsiran perilaku mula, adalah memberikan *test* awal (pertanyaan no 3), motivasi belajar (4), mengetahui pokok bahasan (5), kemampuan membaca cepat (6), kebiasaan belajar dan mengerjakan tugas sendiri (7), harapan belajar (8), minat belajar (9), kohesivitas mahasiswa (10), dan latar belakang social-ekonomi mahasiswa (pertanyaan no 11).

Pada aspek memberikan tes awal sebelum perkuliahan dimulai, hampir semua fakultas jarang melakukannya nilai rata-rata ada pada daerah kutub

Tabel 3

Fakultas	Indikator 1		Rata-rata
	1	2	
Syariah	7.00	4.43	5.71
Ushuludin	6.00	4.33	5.17
Tarbiyah	8.00	6.33	7.17
Hukum	6.40	5.72	6.06
MIPA	6.67	5.67	6.17
Ekonomi	6.39	4.98	5.68
Teknik	6.81	6.38	6.59
Psikologi	7.35	6.45	6.90
Komunikasi	6.79	6.11	6.45

negatif. Dari data tersebut, Fakultas Ilmu Komunikasi nilai ordinalnya paling tinggi 4.26. Dalam ilmu komunikasi, proses komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan *frame of reference* dan *field of experience* dari komunikannya dalam hal ini adalah mahasiswa.

Pada aspek motivasi belajar mahasiswa, Fakultas Tarbiyah memiliki mahasiswa dengan rata-rata motivasi belajar yang tinggi 8.33.

Motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik merupakan pendorong agar seseorang senang dan mau belajar. Motivasi intrinsik dalam hubungannya

dengan kegiatan belajar akan membuat mahasiswa bertahan lebih lama. Seseorang akan memperoleh kepuasannya sendiri setelah berhasil melakukan kegiatan atas dasar motivasi intrinsik tadi.

Pada aspek mengetahui pokok bahasan, Fakultas Tarbiyah, mahasiswanya rata-rata mengetahui materi yang akan dipelajari (8.00). Hal ini besar kemungkinan dosen menerangkan pokok bahasan perkuliahan sebelum perkuliahan dimulai.

Pada aspek kemampuan mahasiswa membaca cepat, mahasiswa Fakultas Tarbiyah mempunyai nilai rata-rata yang optimal (8.33) dibanding mahasiswa dari fakultas yang lain.

Tabel 4
Alat Ukur Indikator Penafsiran Perilaku Mula

Fakultas	indikator 2									rata rata
	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Syariah	3.57	7.00	6.00	7.43	7.57	7.29	7.57	6.86	5.86	6.57
Ushuludin	1.33	6.00	6.33	6.00	5.67	6.33	8.33	7.67	6.00	5.96
Tarbiyah	2.67	8.33	8.00	8.00	7.67	8.33	7.67	8.33	6.67	7.30
Hukum	3.96	6.44	5.72	6.76	6.44	6.68	7.76	6.92	6.60	6.36
MIPA	3.33	6.33	5.00	6.67	6.33	7.67	7.33	7.67	6.67	6.33
Ekonomi	3.46	7.00	5.34	6.83	7.20	6.85	7.95	7.41	7.32	6.60
Teknik	4.13	7.31	6.50	7.13	7.25	6.88	7.94	7.75	6.25	6.79
Psikologi	3.50	6.65	6.35	7.25	6.80	6.65	7.70	7.30	6.90	6.57
Ilmu Komunikasi	4.26	6.89	6.21	7.24	7.18	6.97	7.63	7.55	7.29	6.80

Pada aspek kebiasaan belajar dan mengerjakan tugas, mahasiswa Fakultas Tarbiyah memiliki nilai rata-rata yang baik, yaitu 7.67, disusul kemudian Fakultas Ilmu Komunikasi dengan nilai rata-rata 7.18.

Pada aspek harapan mahasiswa belajar, mahasiswa Fakultas Tarbiyah mampu menangkap dan mengerti perkuliahan. Juga demikian dalam hal kohesivitas hubungan antarmahasiswa di kelas, mereka cukup tinggi.

Sedangkan pada aspek minat, mahasiswa Fakultas Ushuludin mempunyai minat belajar yang tinggi. Seseorang yang mempunyai minat besar dalam belajar tentu akan lebih menyenangi pelajaran tersebut sampai pada suatu saat ia tampak berhasil dibandingkan dengan yang lain. Banyak mahasiswa yang gagal (setidaknya dalam mencapai prestasi puncak) karena jurusan yang ditempatinya tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Rupanya mahasiswa ini dipaksa oleh orang tuanya atau karena faktor lain yang bukan minatnya. "Minat dan bakat memang banyak mempengaruhi proses dan hasil belajar" (Suryabrata dalam Pawit 1990:56).

Sedangkan aspek sosial dan ekonomi, mahasiswa Fakultas Ekonomi rata-rata tergolong mampu. Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang paling tinggi pada indikator penafsiran perilaku awal adalah Fakultas Tarbiyah 7.30.

3.1.3 Strategi instruksional

Strategi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional. Ia merupakan perencanaan penuh perhitungan yang kemungkinan-kemungkinan kegiatannya yang bakal ditempuh dalam pelaksanaan nanti dirinci dengan sadar. Pengukuran strategi dalam hal ini adalah aspek dosen dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah. Metode ini tampak paling dominan dipergunakan di Unisba karena komunikasi instruksional yang dijalankan dengan kelompok besar, yaitu 50 orang per kelas. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh faktor dosen.

Dalam pengukuran indikator ini adalah penguasaan dosen atas materi yang diajarkan, kemampuan dosen dalam menjelaskan materi, sistematika mengajar, kedisiplinan mengajar, dan kemampuan dosen membangkitkan minat belajar yang secara berurutan berwujud pada pertanyaan no 12 sampai dengan 16..

Secara keseluruhan, Fakultas Teknik mempunyai strategi instruksional yang paling baik, dengan nilai rata-rata 7.13, terutama dalam sistematika dosen mengajar dan disiplin dosen dalam mengajar. Hal ini terlihat ketika angket ini disebarakan tepat pada hari pertama perkuliahan setelah kegiatan Ujian Tengah Semester (UTS),

Tabel 5
Strategi Instruksional

Fakultas	Indikator 3					Rata-rata
	12	13	14	15	16	
Syariah	6.86	6.29	6.14	7.43	6.57	6.66
Ushuludin	6.33	8.00	6.00	6.00	6.00	6.47
Tarbiyah	7.00	6.67	6.67	6.33	6.00	6.53
Hukum	7.20	7.48	6.58	6.36	5.96	6.72
MIPA	6.33	7.00	7.00	6.33	7.33	6.80
Ekonomi	7.56	7.32	6.34	6.44	5.95	6.72
Teknik	7.50	7.38	7.13	6.81	6.81	7.13
Psikologi	7.60	7.05	6.85	6.45	6.00	6.79
Ilmu Komunikasi	7.76	7.37	7.11	6.47	6.11	6.96

dan dosen Fakultas Teknik sedang mengajar pada kelas yang penuh dengan mahasiswanya.

Sementara itu, Fakultas Ilmu Komunikasi unggul pada aspek penguasaan dosen terhadap materi yang diajarkan, Fakultas Ushuludin unggul dalam kemampuan dosen dalam menjelaskan materi. Penguasaan materi berkaitan dengan kemampuan kognitif, sedangkan kemampuan menjelaskan adalah kemampuan cara menyampaikan. Fakultas Ushuludin, para pengajarnya hampir semuanya berprofesi sebagai penceramah, sehingga kemampuan dalam cara menyampaikan betul-betul terlatih.

Aspek kemampuan dosen membangkitkan minat belajar, paling baik ada pada dosen Fakultas MIPA. MIPA sebagai fakultas yang jumlah mahasiswanya sedikit, tetapi fakultasnya cukup signifikan. Dalam bidang akademik, dosen-dosennya aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Bahkan di bulan oktober 2004, MIPA mengadakan seminar internasional yang sukses. Pengajuan dana pendidikan ke luar juga cukup aktif. Hal tersebut memperlihatkan kreativitas dosen-dosennya sehingga langsung dan tidak langsung dapat memengaruhi kemampuannya dalam membangkitkan minat belajar pada mahasiswanya.

3.1.4 Organisasi Satuan Instruksional

Variabel komunikasinya ialah pesan,

penyandian, dan pengartian sandi. Pengelolaan satuan-satuan acara instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Inti dari SAI ini adalah pesan. Pada indikator ini alat ukur yang dipakai adalah sulit tidaknya materi (pertanyaan no 17), contoh yang memperjelas dan mempermudah materi yang sulit (18), kesesuaian materi yang disampaikan dengan rencana semula/silabi (19), dan sistematika pengajaran (20).

Organisasi Satuan Instruksional di Unisba belum maksimal, berada pada tingkat 6 ke 7 dalam kutub positif. Dua fakultas nilai rata-ratanya melebihi 7 adalah Fakultas Tarbiyah (7.5) disusul dengan Fakultas Syariah 7.18. Fakultas Tarbiyah terutama pada aspek sistematika pengajaran (pesan) yang tersusun dalam SAI, meskipun mahasiswa menganggap materi perkuliahan termasuk sulit pada tingkat 8.33. Sedangkan dalam hal mempermudah dan memperjelas materi, dosen Fikom lebih unggul dengan nilai rata-rata 7.42. Kemampuannya dalam memverbalkan pikiran dan perasaan membuat materi yang sulit dapat dimudahkan dengan penjelasan melalui contoh yang pas. Fakultas Syariah paling unggul pada aspek kesesuaian materi yang diajarkan dengan silabi. Sebagai fakultas yang mempelajari norma Islam, tampaknya terbiasa menjalankan kegiatan berdasarkan norma yang sudah ditetapkan karena khawatir akan pertanggungjawabannya di depan Allah swt kelak.

Tabel 6
Organisasi Satuan Instruksional

Fakultas	Indikator 4				Rata-rata
	17	18	19	20	
Syariah	7.43	7.14	7.43	6.71	7.18
Ushuludin	6.33	6.33	3.67	6.00	5.58
Tarbiyah	8.33	6.33	7.33	8.00	7.50
Hukum	5.72	6.92	6.16	6.68	6.37
MIPA	6.67	7.00	6.67	6.67	6.75
Ekonomi	6.80	6.20	6.59	6.22	6.45
Teknik	6.31	6.94	6.94	6.69	6.72
Psikologi	6.45	6.35	6.60	6.95	6.59
Ilmu Komunikasi	5.76	7.42	7.34	6.87	6.85

3.1.5 Umpan Balik

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional akan dapat dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas.

Pada penelitian ini, alat ukur umpan balik adalah; kesempatan mahasiswa bertanya (21), sikap dosen atas pertanyaan mahasiswa (22), kesempatan mahasiswa untuk memberi tanggapan, dan (23) mekanisme perbaikan proses komunikasi (24).

Kemampuan dosen dalam umpan balik pada komunikasi instruksional cukup bagus, dan yang paling baik adalah Fakultas Tarbiyah, terutama pada aspek kesempatan yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk memberi tanggapan. Belajar di dunia pendidikan memerlukan sikap demokratis. Dosen tidak lagi menempatkan diri sebagai sentral pada proses belajar mengajar, namun lebih kepada menumbuhkan kemandirian dan menumbuhkan kreativitas pada mahasiswa. Itu sebabnya instruksional diartikan pembelajaran.

Sedangkan aspek kesempatan mahasiswa bertanya diberikan secara signifikan oleh dosen

Fakultas Ilmu Komunikasi 8.89. Umpan balik sebagai respons menunjukkan suatu komunikasi dua pihak, dua arah – dari dosen ke mahasiswa dan sebaliknya dari mahasiswa ke dosen - dan aspek yang paling kecil dari indikator umpan balik ini adalah menggunakan umpan balik sebagai mekanisme perbaikan komunikasi instruksional.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

- (1) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional sebagai pengalaman belajar mahasiswa Unisba masih rendah. Rata-rata mahasiswa Unisba cukup mengalami penambahan pengetahuan setelah mengikuti perkuliahan dan mencapai tujuan instruksional yang cukup berarti. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah mendapatkan efek dari spesifikasi isi dan tujuan instruksional yang paling baik di antara fakultas yang ada di Unisba.
- (2) Penafsiran perilaku mula dalam proses pembelajaran di Unisba cukup berarti, namun pada aspek memberikan tes awal sebelum perkuliahan dimulai, hampir semua fakultas jarang melakukannya nilai rata-rata ada pada daerah kutub negatif. Fakultas Tarbiyah

Tabel 7
Umpan Balik

Fakultas	Indikator 5				Rata-rata
	21	22	23	24	
Syariah	8.71	8.29	6.29	5.57	7.21
Ushuludin	7.67	5.67	6.00	6.00	6.33
Tarbiyah	8.67	8.33	8.67	6.67	8.08
Hukum	8.32	7.92	7.20	6.68	7.53
MIPA	7.33	8.33	7.00	6.00	7.17
Ekonomi	7.98	7.54	7.07	6.17	7.19
Teknik	7.81	7.50	7.38	6.75	7.36
Psikologi	8.65	7.85	6.35	6.25	7.28
Ilmu Komunikasi	8.89	8.37	7.68	6.76	7.93

unggul dalam aspek motivasi belajar mahasiswa yang tinggi, aspek mengetahui pokok bahasan, mengetahui materi yang akan dipelajari, aspek memiliki kemampuan membaca cepat. Mereka mampu menangkap dan mengerti perkuliahan. Demikian juga dalam hal kohesivitas hubungan antarmahasiswa di kelas, cukup tinggi. Pada aspek kebiasaan belajar dan mengerjakan tugas, mahasiswa Fakultas Tarbiyah memiliki nilai rata-rata yang baik, disusul kemudian Fakultas Ilmu Komunikasi. Sedangkan pada aspek minat, mahasiswa Fakultas Ushuludin mempunyai minat belajar yang tinggi. Sedangkan aspek sosial dan ekonomi, mahasiswa Fakultas Ekonomi rata-rata tergolong mampu.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata yang paling tinggi pada indikator penafsiran perilaku awal adalah Fakultas Tarbiyah

- (3) Strategi instruksional pada metode ceramah. Dalam pengukuran indikator ini adalah penguasaan dosen atas materi yang diajarkan, kemampuan dosen dalam menjelaskan materi, sistematika mengajar, kedisiplinan mengajar, dan kemampuan dosen membangkitkan minat belajar. Secara keseluruhan, Fakultas Teknik mempunyai strategi instruksional yang paling baik, terutama dalam sistematika dosen mengajar dan disiplin dosen dalam mengajar. Sementara itu, Fakultas Ilmu Komunikasi unggul pada aspek penguasaan dosen terhadap materi yang diajarkan, Fakultas Ushuludin unggul dalam kemampuan dosen dalam menjelaskan materi. Penguasaan materi berkaitan dengan kemampuan kognitif, sedangkan kemampuan menjelaskan adalah kemampuan cara menyampaikan. Aspek kemampuan dosen membangkitkan minat belajar, paling baik ada pada dosen Fakultas MIPA.
- (4) Organisasi satuan instruksional cukup signifikan. Secara keseluruhan, Fakultas Teknik mempunyai strategi instruksional yang paling baik, terutama dalam sistematika dosen mengajar dan disiplin dosen dalam mengajar.

Sementara itu, Fakultas Ilmu Komunikasi unggul pada aspek penguasaan dosen terhadap materi yang diajarkan, Fakultas Ushuludin unggul dalam kemampuan dosen dalam menjelaskan materi. Aspek kemampuan dosen membangkitkan minat belajar, paling baik ada pada dosen Fakultas MIPA.

- (5) Kemampuan dosen dalam umpan balik pada komunikasi instruksional cukup bagus, dan yang paling baik adalah Fakultas Tarbiyah terutama pada aspek kesempatan yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk memberi tanggapan. Belajar dunia pendidikan memerlukan sikap demokratis. Sedangkan aspek kesempatan mahasiswa bertanya diberikan secara signifikan oleh dosen Fakultas Ilmu Komunikasi.

4.2 Saran

- (1) Untuk menghindari kegagalan penyandian dan penafsiran dalam tujuan instruksional, caranya antara lain ialah dengan mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya. Terutama hal ini ditulis dalam kerangka persiapan komunikator sebelum melaksanakan tugasnya. Bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.
- (2) Hendaknya para dosen di semua fakultas melakukan tes awal untuk mengukur
 - (a) Apakah tujuan belajar yang telah ditentukan mungkin dapat dicapai dengan kondisi dan situasi mahasiswa seperti data yang didapat oleh karakteristik mahasiswa (langkah kedua);
 - (b) Apakah mahasiswa berminat terhadap pokok bahasan sesuai dengan tujuan belajar (langkah ketiga);
 - (c) Apakah yang perlu diajarkan dan apa yang tidak sesuai dengan perencanaan isi pokok bahasan (langkah keempat);
- (3) Hendaknya diadakan penelitian komunikasi instruksional yang dikhususkan pada setiap dosen pada setiap semester untuk mendapatkan kesimpulan bagaimana seorang dosen melakukan komunikasi instruksional

sebagai hal penting bagi terwujudnya tujuan pembelajaran dan lebih lanjut tujuan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amalia, Lia. 1999. "Komunikasi Instruksional dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa B (Tuna Rungu), Bandung," Skripsi.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Arief. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Guba, G.E dan Lincoln, S. 1984. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: London. Sage Publications.
- McLelland, David C. 1987. *Memacu Masyarakat Berprestasi*. Jakarta: Intermedia.
- Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mudhoffir. 1996. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saiyidan, K.G. 1981. *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Surakhmad, Winarno. 1979. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Jakarta: Jemmars.
- Yusuf, Pawit. M.1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,
- Bachtiar, Harsya W. 2003. *Media Pendidikan – Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan PT Raja Grafindo Persada.
- Utomo, Tjipto dan Kees Ruijter. 1991. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.